

Submit: 27 Mei 2024

Revisi: 30 Mei 2024

Diterbitkan: 20 Juni 2024

DOI : 10.58518/alfurqon.v7i1.2531

ANALISIS SEMANTIK KATA *SHIRATH* DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Tri Tami Gunarti, Mubarak Ahmadi, Intan Pratiwi

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia

E-mail: tritami033@gmail.com, ahmadi.edy@gmail.com, intanpratiwi22mei@gmail.com

Abstrak

Di dalam al-Quran terdapat banyak istilah yang menggunakan kata *shirath* dengan bentuk tunggal atau diidhofahkan dengan kata lain. Kata *shirath* seringkali diterjemahkan jembatan kecil menuju surga atau jembatan setipis rambut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna *shirath* yang terdapat pada alqur'an dan menggali implikasi pemakanaanya dalam kehidupan sosial, Lafadz *shirath* di dalam alqura'an disebutkan 43 kali dengan beberapa derivasinya sehingga lafadz ini menarik untuk dilakukan penelitian. metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research dengan mengambil data primer yang terdapat pada tafsir alqur'an dan al hadits dan data skunder dari jurnal dan artikel ilmiah serta refrensi berkaitan dengan penilitian. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah semantik Toshihiko Izutsu. Hasil yang diperoleh *shirath* merupakan jalan lurus menuju surga. Implikasi dalam kehidupan sosial *shirath* dimaknai dengan mengerjakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah.

Kata Kunci: Semantik; *Shirath*; Toshihiko izutsu.

Abstract

In the Quran, there are numerous terms that use the word "shirath" in its singular form or in conjunction with other words. The word "shirath" is often translated as a narrow bridge to heaven or a bridge as thin as a hair. This study aims to explore the meaning of "shirath" as found in the Quran and to examine its implications in social life. The word "shirath" is mentioned 43 times in the Quran with various derivations, making it an interesting subject for research. The method used is qualitative with a library research approach, utilizing primary data from Quranic exegesis and Hadith, as well as secondary data from journals, scholarly articles, and references related to the research. The analysis employed in this study is based on the semantics of Toshihiko Izutsu. The results indicate that "shirath" represents the straight path to heaven. In social life, "shirath" is interpreted as following Allah's commands and avoiding His prohibitions.

Keywords: Semantics; *Shirath*; Toshihiko Izutsu.

PENDAHULUAN

Mempelajari makna Al-Qur'an sangatlah penting, karena Al-Qur'an merupakan kalamullah berbahasa Arab yang sarat akan makna. Lafadz-lafadz yang terdapat di dalam al-Quran perlu diketahui, didalami, serta dicari makna-makna yang sebenarnya yang terkandung

di dalam lafadz-lafadz tersebut.¹ Terdapat banyak kata-kata atau istilah yang sama di dalam al-Quran tetapi memiliki makna yang berbeda, dengan demikian perlu dilakukan pemahaman secara benar agar tidak menghasilkan makna yang hanya diduga-duga².

Dalam study al-Quran terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan dan diterapkan dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam lafadz-lafadz al-Qur'an, di antaranya adalah pendekatan hermeneutika, pendekatan semantik, pendekatan semiotik, dan lain-lain.³ Semantik merupakan ilmu tata makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata.⁴ Semantic merupakan pendekatan yang berkaitan dengan makna dari ungkapan dan juga suatu wicara atau system penyelidikan makna dalam suatu Bahasa.⁵ Semantik merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dan cocok digunakan sebagai sistem penafsiran yang meneliti dan menjelaskan makna suatu kata. Pendekatannya dapat digunakan untuk mengukuhkan landasan pemahaman terhadap konsep-konsep Al-Qur'an yang diusahakan oleh pendekatan atau metode tafsir lainnya.⁶ Izutsu mengungkapkan bahwa metode ini lebih menekankan pada al-Quran untuk menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri dengan memusatkan pembahasan untuk menganalisis struktur semantic terhadap kata-kata yang berharga dalam al-Quran.⁷ Adapun tema yang diangkat oleh penulis dengan pendekatan semantik adalah Analisis Semantik Kata sirat dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan yang diusung oleh Thoishihiko Izutsu. Langkah awal yang dilakukan dalam semantik Thoishihiko Izutsu adalah mencari kata kunci, mencari makna dasar, makna relasional yang meliputi analisis sintagmatik dan paradigmatis, serta mencari makna sinkronik dan diakronik.

Dalam penelitian penafsiran, penggunaan metode penafsiran Thoishihiko Izutsu sangat menarik sekali, beberapa penelitian yang penulis temukan diantaranya adalah penelitian yang

¹ Ahmad Sarwat, *Al-Wujuh Wa An-Nazhair Dalam Al-Quran Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*, vol. 173 (Lentera Islam, 2019).

² Sofia Lah, *Tradisi Semaan Dan Tilawah Al-Qur'an: Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis, Disertasi UIN Gunung Djati*, 2018.

³ Tri Tami Gunarti and Mubarak Ahmadi, "Stilistika Al Qur'an Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah A Sy Syu ' Ara '," *Furqon* 4, no. 2 (2021): 144–54.

⁴ Asmani, "Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo," *Jurnal Bastra* Volume 1, no. 1 (2016).

⁵ Ecep Ismail, "ANALISIS SEMANTIK PADA KATA AHZĀB DAN DERIVASINYA DALAM AL-QURAN," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598>.

⁶ Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (August 2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

⁷ Toshihiko Izutsu, "Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an, Terj," *Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I*, 1993.

berjudul Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu⁸ yang mengkaji terkait konsep kata maqom dalam alqur'an, namun karena alqur'an sangat luas dalam penafsiran sehingga konsep kata maqom perlu di tambah dengan konsep kata shirath yang terdapat pada alqur'an. Selain itu penelitian yang berjudul MAKNA ŞADR DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu (W.1993))⁹ kajian makna *Şadr* yang berarti dada memiliki arti yang sangat luas sehingga perlu untuk dilakukan pengkajian yang lebih agar makna yang terdapat di dalamnya tidak melenceng, sama halnya pemaknaan kata şira, dengan kajian analisis Toshihiko Izutsu akan menghasilkan makna yang beragam dan tidak keluar dari konsep penafsiran alqur'an.

Kata *shirath* di dalam al-Quran seringkali bergandengan dengan kata *al-mustaqim* yakni *shirath al-mustaqim* yang berarti jalan yang lurus, yaitu jalan kebaikan yang dapat membawa manusia kepada suatu tujuan untuk mencapai kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang terdapat pada surah al-fatihah ayat 5

﴿إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦﴾

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”

Lafadz *shirath* disebutkan 43 kali didalam Al-Qur'an dengan beberapa derivasinya. Diantaranya adalah: الصراط, صراط, صراطاً, صراطك, صراطي. Dengan langkah di atas, akan didapatkan bahwa kata الصراط akan didapatkan beberapa hasil, diantaranya adalah الصراط, صراط, صراطاً, صراطك, صراطي. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak istilah yang berkaitan dengan kata *shirath*. Orang-orang lazim mengartikan kata *shirath* dengan makna jalan. Kata *shirath* menjadi kata yang menarik dikaji lebih dalam untuk mengungkap makna *shirath* yang sesuai dengan makna yang disebutkan al-Quran. Karena terdapat beberapa kata yang juga memiliki makna jalan, seperti السبيل, الطريق. Kata *shirath* dalam al-Quran ini akan penulis teliti dengan menggunakan pendekatan semantik dengan teori semantik Toshihiko Izutsu adapun implementasinya penulis paparkan dalam penelitian yang berjudul “Analisis semantik kata *Shirath* dalam al-Quran”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kata الصراط dalam Al-Qur'an dan untuk mengetahui Implikasi makna kata *ash-shirath* dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan semantic

⁸ Ramli Cibro, “Semantik 'Irfani Sebagai Model Tafsir Sufistik,” *Jurnal At-Taḥkīr* XII, no. 2 (2019); Fahimah, “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu.”

⁹ Lina Chilmatun Nida, “MAKNA ŞADR DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu (W.1993)),” *INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA*, 2022, 1–23.

Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik penelitian kepustakaan (library research) dengan melakukan analisis isi untuk memperoleh kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Landasan Teori Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang menyelidiki makna dan arti ¹⁰ Istilah "semantik" pertama kali digunakan pada tahun 1883 oleh ahli filologi Prancis Michel Breal. Belakangan, kata semantik digunakan sebagai ekspresi dalam linguistik untuk mempelajari tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang mereka maksud. Dari sini dapat disimpulkan bahwa makna semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa, kode atau jenis representasi lainnya. Namun, dalam konteks linguistik, tanda atau simbol yang relevan dikaitkan dengan kode atau bahasa, khususnya: kata atau satuan gramatikal lain yang lebih kecil yang memiliki arti.

Jadi dapat dikatakan juga bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari simbol-simbol atau tanda-tanda, seperti kata-kata, ungkapan makna dan hubungan, serta pengaruhnya terhadap penutur atau pengguna. Secara bahasa, semantik berasal dari kata Yunani *semantikos* yang artinya menafsirkan, mengartikan dan merancang. Dalam bahasa Yunani ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (makna), *semainein* (penafsiran), dan *sema* (tameng).¹¹ Semantik secara istilah merupakan studi tentang makna, dan hubungan antara kata dan simbol dan ide atau objek yang diwakilinya, dan pelacakan peristiwa dan perubahan yang dihasilkan dalam makna tersebut.¹²

Selain untuk mengembangkan kajian semantik, ilmu ini juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik. Al-Qur'an sebagai salah satu sastra klasik sarat dengan estetika linguistik dan kaya akan nilai-nilai sastra dan budaya yang tidak luput dari perhatian para ahli. Semantik adalah cara yang ideal untuk mengungkapkan makna ayat-ayat

¹⁰ Tri Wiratno and Riyadi Santosa, "Pengantar Linguistik Umum," *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014; Herlina Ginting and Adelina Ginting, "BEBERAPA TEORI DAN PENDEKATAN SEMANTIK," *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2019, <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>; Cibro, "Semantik 'Irfani Sebagai Model Tafsir Sufistik."

¹¹ S M Dagus and Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2000); Surianti Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)," *Pengantar Sematik*, 2020.

¹² Nailan Rahma, Mardian Idris Harahap, and Sholahuddin Ashani, "Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.29210/30033200000>; Gunarti and Ahmadi, "Stilistika Al Qur'an Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah A Sy Syu ' Ara '."

Al-Qur'an seperti yang diinginkan oleh Allah SWT. Secara semantik pun jelas terasa adanya peralihan dan penyimpangan dalam pemahaman makna kata-kata al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Dalam kajian metodologi tafsir al-Qur'an, kajian dengan metode linguistik sebenarnya dilakukan oleh beberapa ahli tafsir klasik, antara lain *Al-Farra* dengan karya tafsirnya *Maani Al-Qur'an*, Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan Al - Zamakhsyari. Kemudian dikembangkan oleh Amin Al-Khuli yang teorinya kemudian diterapkan oleh "Aisyah binti Al Syati" dalam penafsirannya terhadap *Al-Bayan li Al-Qur'an Al Karim*. Gagasan Amin Al-Khul ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori semantik Alqurannya.

B. Biografi Toshihiko Izutsu

Thosihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura. Sejak kecil ia menganut ajaran Zen Buddhisme dan ia berasal dari keluarga yang taat. Ia menempuh proses pendidikannya dari sekolah dasar sampai keperguruan tinggi di negaranya sendiri, yaitu di Jepang. ia menikmati jenjang perguruan tingginya di Fakultas Ekonomi Universitas Keiko, Tokyo¹³. Dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr, Thosihiko Izutsu adalah tokoh utama pertama pada masa kini yang melakukan kajian Islam dengan serius dari prespektif non Islam juga non Barat. Ia juga memandang dari sisi lainnya Izutsu sebagai sarjana yang diberi bakat luarbiasa yang jarang muncul di dunia akademik, sebab mampu menghubungkan ide-ide filsafat dengan teks tertulis yang merujuk pada makna asli dari bahan bacaan kuliahnya. Izutsu merupakan guru yang baik dan masyhur dari berbagai peradaban yang selalu dijadikan dasar dan asar oleh sebuah teks tradisional¹⁴.

Pada dasarnya, Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam Alquran. Karya-karya cendekiawan klasik, khususnya *al-Wujuh wa an-Nazair*, menunjukkan adanya kesadaran semantik di kalangan cendekiawan klasik Islam. *Al-Wujuh wa an-Nazair* adalah salah satu tipe ulama klasik yang mencoba memahami pesan makna dari setiap kata Al-Qur'an. Jika kita kembali, kita menemukan ulama klasik bernama Muqatil bin Sulaiman (wafat

¹³ Hardivizon Hardivizon and Mufidah Mufidah, "EMOTION CONTROL IN THE QUR'AN: STUDY OF TOSHIHIKO IZUTSU'S SEMANTIC APPROACH TO KAZIM VERSES," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (December 2021): 221–42, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3316>.

¹⁴ Fitri Siska Supriatna and Salman Husain, "Kontribusi Filsafat Perenial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 177–83.

150 H) dalam karyanya *al-Wujuh wa an-Nazair*. Menurutnya, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang pasti, definitif dan juga memiliki beberapa makna alternatif lainnya.¹⁵

Selain Muqatil, ada ulama-ulama lain yang mempunyai karya serupa yakni; Harun bin Musa (w. 170 H) karyanya bernama *al-Wujūh wa an-Nazāir fī Al-Qur'an al-Karīm*, al-Ḥusain bin Muḥammad ad-Damigani (w. 989 H) karyanya Bernama *Islah al-Wujūh wa an-Nazāir fī Al-Qur'an al-Karīm*, Abu al-Faraj Ibn al-Juzi dengan karyanya *Nuzhatu al-A'yun al-Nawāzir fī 'Ilm al-Wujūh wa an-Nazāir*, dan lain-lain. Hanya saja penelitian-penelitian ulama klasik belum tertata menjadi sebuah konsep kata seperti yang telah diterapkan Thosihiko Izutsu, sehingga dalam semantik Al-Qur'an modern, Thosihiko Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori semantik dalam penafsiran Al-Qur'an.¹⁶

Menurut Izutsu, semantik merupakan suatu kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci, tanda, simbol suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akan memunculkan pengertian konseptual Weltanschauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat berfikir dan bicara, akan tetapi yang lebih penting adalah konsep dan penafsiran dunia yang terkandung di dalamnya.¹⁷

Adapun konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian, yaitu:

1. Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci.
2. Mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Untuk menentukan makna dasar dan makna relasional, perlu analisa sintagmatik dan paradigmatis. Analisa sintagmatik adalah analisa yang dilakukan seseorang dalam usaha menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan katakata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam suatu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatis adalah seseorang mencoba mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim).

¹⁵ S P Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Quran Lux 1* (Gema Insani, n.d.); Umiarti Karimah and Muh. Fathoni Hasyim, "Dinamika Manhaj Lughāwī (Linguistik) Dalam Penafsiran," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i1.1119>.

¹⁶ Rifqatul Husna and Wardani Sholehah, "MELACAK MAKNA NUSYUZ DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 131–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330>.

¹⁷ Izutsu, "Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an, Terj."

3. Mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan sejarah pemaknaan kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu diakronik dan sinkronik. Dalam pelacakan sejarah kata dalam AlQur'an, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an, pada masa Nabi saw., pada masa etelah Nabi saw. hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qur'ani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam pembentukan visi Qur'ani.
4. Mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan Al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan Al-Qur'an dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Dapat diketahui bahwa semantik Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman baru terhadap apa yang ditawarkan oleh Al-Qur'an kepada manusia agar mereka bisa mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Semantik Kata *Shirath*

1. Inventarisir Kata *ash-Shirath* dalam al-Qur'an

Kata *shirath* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 43 kali. Semuanya dalam bentuk mufrad, adapun 32 diantaranya dirangkai dengan kata *mustaqim* dan selebihnya dirangkai dengan kata *as-sawy*, *sawa'*, dan *al-jahim*.

Berikut adalah klasifikasi ayat dari kitab *Mu'jam Mufahrosy* yang di dalamnya ditemukan lafadz *As-Shirath*:

O	N Surat	Nama t	Aya		Keterangan	
					Makkiy ah	Madaniy ah
1	Al-Fatihah	6 dan 7	6		Makkiya h	
2	Al-Baqarah	142 dan 213	142			Madaniya h

3	Ali- Imran	51 dan 101		Madaniya h
4	Al- Maidah	16		Madaniya h
5	Al- An'am	39,8 7, 126, dan 101	Makkiya h	
6	Al- A'rof	86	Makkiya h	
7	Yunus	25	Makkiya h	
8	Hud	56	Makkiya h	
9	Ibrahi m	1	Makkiya h	
10	Al- Hijr	41	Makkiya h	
11	An- Nahl	76 dan 121	Makkiya h	
12	Marya m	36	Makkiya h	
13	Thoha	135	Makkiya h	
14	Al- Hajj	24 dan 54		Madaniya h
15	Al- Mu'minun	73 dan 74	Makkiya h	
16	Nur	46		Madaniya h
17	Saba'	6	Makkiya h	

18	Yasin	4, 61, dan 66	Makkiya h	
19	Shoffa t	23 dan 118	Makkiya h	
20	Shod	22	Makkiya h	
21	Asy- Syura'	52 dan 53	Makkiya h	
22	Az- Zukhruf	43, 61, 64	Makkiya h	
23	Al- Mulk	22	Makkiya h	
24	An- Nisa'	68 dan 175		Madaniya h
25	Marya m	43		Madaniya h
26	Al- Fath	2 dan 20		Madaniya h

As-Shirath merupakan lafadz yang biasa dipakai di dalam Al-Qur'an dan biasanya diartikan dengan makna jalan. Terdapat kata lain selain *As-Shirath* yang memiliki makna sama dengan kata *As-Shirath* (jalan), Diantaranya adalah kata *sabil* dan kata *thariq*. Namun, masing-masing lafadz tersebut memiliki kekhususan tersendiri.

2. Makna Dasar Kata *Ash-Shirath*

Kata *Shirath* berasal dari akar kata ص-ر-ط (*shod-ra'-tho'*), bentuk jamaknya adalah صُرُط yang memiliki arti jalan atau lorong.¹⁸ *Shirath* sebagaimana di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras* adalah berarti jalan.¹⁹²⁰ Sedangkan menurut istilah adalah jembatan yang

¹⁸ A W Munawwir, "Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. II," Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.

¹⁹ Moh. Mauluddin and Nur Habibah, "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.

²⁰ Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, and Ahmad Syafi'i, "Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 2022): 126–42, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.987>.

dibentangkan di atas neraka jahanam yang akan dilewati oleh umat manusia menuju surga sesuai dengan amal perbuatan mereka. *Shirath* merupakan jembatan yang terbentang di atas permukaan neraka jahanam yang licin, memiliki kait, cakar dan berduri. Setelah melewati masa di Mahsyar, kaum muslimin akan dibentangkan *Shirat* bagi mereka di atas jahanam sehingga mereka melintasi di atasnya dengan kecepatan sesuai dengan kadar keimanan mereka. Orang yang pertama melewati adalah Nabi Muhammad SAW kemudian Muhammad berdiri di tepi shirat seraya berdoa “*Rabbi, selamatkan!*” Jika ada umatnya yang pernah menyekutukan Allah dengan kesyirikan yang besar dan belum bertaubat sebelum kematiannya, akan mengakibatkan kekekalan di dalam neraka.

Sekelompok pakar bahasa menegaskan bahwa kata *shirat* berasal dari *sarth*, yang berarti tempat berlalu atau jalan. Biasanya digunakan untuk jalan yang tidak berkelok. Tidak berarti pula jalan kebaikan, kecuali jika diiringi kata sifat atau idhofah kata tersebut bermakna kebaikan dan hidayah seperti yang dicontohkan dalam Al-Qur'an:

ولهديناهم صراطا مستقيما

“*Dan pasti kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus*”.

Tidak sedikit kata *Shirat* yang diiringi dengan kata hidayah. Penggunaan kata *Sirath* sebagai jalan yang luas, maka hidayah dijadikan sebagai pedoman yang akan menunjukkan pejalan menuju jalan yang akan ditempuh sehingga tidak tersesat. Sebagaimana yang dicontohkan dalam QS. Al-Fatihah ayat 6:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“*Tunjukilah kami jalan yang lurus,*”

Jadi, sangatlah tepat jika Al-Qur'an menggunakan kata *Shirath* yang berarti jalan, yakni jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa. Kata *Shirath* tidak digunakan kecuali dalam konteks kebenaran. Kata *sabil* dalam kamus Al-Munawwir juga memiliki makna jalan, sama halnya dengan *As-shirath*. Secara Bahasa, *sabil* dalam kamus Al-Munjid juga diartikan jalan.²¹ Dalam Kamus lain dimaknai dengan jalan, dan cara.²² Kata *Sabil* berasal dari akar kata س-ب-ل (sin-ba'-lam), yang bentuk jamaknya adalah سُبُل-سَبِيل-أَسْبَل yang berarti jalan.²³ Kata *sabil* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 176 kali, 166 diantaranya berbentuk tunggal, seperti kata *sabili Allah* (jalan Allah), *sabil al-Mujrimin* (jalan orang-orang yang berbuat dosa), dan lain

²¹ Louis. Ma'luf, “Al-Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-A'lam,” *Daar Al-Masyriq*, 1986.

²² S.S.M.P.I. Hendri Setiabudi Sukma, *KAMUS TEMATIK POPULER BAHASA ARAB* (Maghza Pustaka, 2022).

²³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, 2020.

sebagainya. Sepuluh lainnya berbentuk jama' seperti kata *subul as-salam* (jalan-jalan kedamaian).

Kata Sabil digunakan dalam Al-Qur'an dengan berbagai konteks. Ada yang digunakan untuk hal yang positif, ada juga untuk hal yang negatif. Diantaranya ada yang tunggal dan ada yang berbentuk jamak. Kata *Sabil* sering dinisbatkan kepada Tuhan, seperti kata *Sabilillah* dalam QS. Al-Baqarah: 154, kemudian *sabiilirabbika* (jalan tuhanmu) dalam QS. Al-Nahl : 125, juga dinisbatkan dengan sekelompok manusia yang baik, maupun sebaliknya. Seperti *sabilirasyad* atau jalan yang benar (QS. Al-Mu'min: 29), dan *Sabil al-Mujrimin* atau jalan orang-orang yang berbuat dosa (QS. Al-An'am: 55).

Berdasarkan penggunaan kata diatas, menunjukkan bahwa *shirath* hanya satu, selalu bersifat benar dan haq, berbeda dengan *sabil* yang bisa benar dan bisa salah, sabil merupakan jalan-jalan orang yang bertaqwa dan bisa juga jalan-jalan orang durhaka. *Sabil* selalu dalam konteks yang benar jika bentuknya tunggal. Ketika dalam konteks kebathilan, *sabil* bisa berbentuk tunggal dan bisa berbentuk jama'.

3. Makna Relasional Pra Qur'anik

Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam system tersebut.²⁴ makna kata *shirath* pra qur'anik masih bersifat umum. Penulis mengklasifikasikan menjadi 4 aspek: Jalan sebagaimana yang ada (di dunia nyata); Jalan menuju Allah (jalan yang lurus); Jalan yang sesat (orang-orang yang rugi); Jalan menuju syurga.

Shirath secara etimologi bermakna jalan lurus yang terang. Adapun menurut istilah, yaitu jembatan yang terbentang diatas neraka Jahannam yang akan dilewati oleh manusia ketika menuju syurga. Bisa dikatakan sebagai titian yang terbentang diatas permukaan neraka Jahannam yang sangat licin, memiliki kaitan, cakar dan duri. Setelah melewati mahsyar, kaum muslim akan dibentangkan *shirath* tersebut diatas Jahannam sehingga mereka melintasi diatasnya dengan kecepatan sesuai dengan kadar keimanan masing-masing. Besok Ketika di akhirat, Nabi Muhammad lah yang akan melewati pertama kali.

4. Makna Relasional Pasca Qur'anik

²⁴ Izutsu, "Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an, Terj."

Makna Relasional pasca-Qur'anik pada kata *shirath* adalah adanya keterkaitan dengan kata lain yang melingkupi kata *shirath*. Penulis mengungkapkan analisisnya terhadap lafadz-lafadz *shirath* yang ada pada al-Qur'an sebagai berikut:

Lafadz *shirath* dalam al-Qur'an selalu menunjukkan jalan menuju Allah. Artinya, *Shirath* tersebut selalu mengarah kepada jalan yang lurus, jalan yang benar, jalan yang tidak berbelok. Dibuktikan dengan lafadz *shirath* yang hampir semua bergandeng dengan lafadz *al-mustaqim*. Lafadz *shirath* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 43 kali. Semua lafadz *shirath* berbentuk tunggal yang 32 diantaranya dirangkai dengan kata *mustaqim*, selebihnya dirangkai dengan kata *as-sawy*, *sawa'*, dan *al-jahim*.

Berikut contoh lafadz *shirath* yang bergandeng dengan lafadz *al-mustaqim*:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitulmakdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah: 142)

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungannya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungannya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (QS. Al-Nahl: 76).

a. Wujud *shirath*

Jembatan yang menghubungkan mahsyar dengan surga, asal artinya adalah "Jalan yang Terbentang Luas", menurut keterangan sahabat Abu Said al-Khudry, "Jembatan ini lebih kecil dari rambut dan lebih tajam dari pedang."²⁵ Maksud dari pernyataan lebih kecil dari rambut / sebagian mengatakan seperti rambut yang dibelah menjadi tujuh yakni dijelaskan dalam ilmu tafsir hadits *Maknawiyyah* (makna hadits yang dimaksudkan) menggunakan bahasa kiasan,

²⁵ M A Mujiab and H A I M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Hikmah, 2009); Rifqatul Husna and Abd. Somad, "Eskatologi Hamâmî Zâdah: Kajian Atas Kitab Tafsîr Sûrah Yâsin," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (December 2022): 159, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7539>; . Wahyuddin, "PERJALANAN UMAT MANUSIA SETELAH HARI KEBANGKITAN," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 3, no. 2 (December 2022): 102–15, <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i2.36287>.

yakni memiliki maksud sebuah ilustrasi pada orang yang kurang amal shalihnya saat di dunia sehingga dia melewatinya seakan-akan orang itu telah melihat titian *shirath* bagaikan rambut yang dibelah menjadi tujuh helai.

Disebutkan lagi dalam hadits bahwa *shirath* tersebut memiliki kait-kait besar, yang mengait siapa yang melewatinya, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini:

وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُ وَدُعَاءُ الرَّسُولِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُمَّ سَلِّمْ وَسَلِّمْ
وَبِهِ كَلَالِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ
أَنَّهَا لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عَظَمِهَا إِلَّا اللَّهُ فَتَحْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ رواه البخاري

Dan dibentangkanlah jembatan Jahannam. Akulah orang pertama yang melewatinya. Doa para rasul pada saat itu: "Ya Allâh, selamatkanlah, selamatkanlah". Pada shirath itu, terdapat pengait-pengait seperti duri pohon Sa'dân. Pernahkah kalian melihatnya?" Para Sahabat menjawab, "Pernah, wahai Rasûlullâh. Maka ia seperti duri pohon Sa'dân, tiada yang mengetahui ukuran besarnya kecuali Allâh. Maka ia mencangkok manusia sesuai dengan amalan mereka. [HR. al-Bukhari]

Di samping itu, para Ulama menyebutkan pula bahwa *shirath* tersebut lebih halus daripada rambut, lebih tajam dari pada pedang, dan lebih panas daripada bara api, licin dan mengelincirkan. Hal ini berdasarkan beberapa riwayat, baik yang disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad maupun kepada para Sahabat tetapi dihukumi marfu'. Sebab, para Sahabat tidak mungkin mengatakannya dengan dasar ijtihad pribadi mereka tentang suatu perkara yang ghaib, namun hal tersebut telah mereka dengar dari Nabi SAW.

Abu Sa'id ra. berkata: "Sampai kepadaku kabar bahwa *shirath* itu lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang". {HR Muslim 1/117}.

b. Dalil Keberadaan *Shirath*

Landasan keyakinan tentang adanya *shirath* di hari Kiamat berdasarkan kepada ijma' para ulama Ahlus Sunnah yang bersumberkan dalil-dalil yang akurat dari al-Qur'an dan Sunnah. Diantara dalil yang menerangkan tentang adanya *shirath* . adalah sebagai berikut:

وَأَنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

"Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan akan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan" [Maryam/19:71]

Diriwayatkan dari kalangan para Sahabat, di antaranya; Ibnu 'Abbas r.a, Ibnu Mas'ud r.a. dan Ka'ab bin Ahbar bahwa yang dimaksud dengan mendatangi neraka dalam ayat tersebut

adalah melewati *shirath*. Sementara itu, banyak sekali riwayat dari Rasulullah tentang ini, di antaranya: Sabda Rasulullah yang berbunyi:

ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجَسْرِ فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرِي جَهَنَّمَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْجَسْرُ قَالَ مَدْحَضَةٌ مَرَّلَةٌ عَلَيْهِ خَطَاطِيفٌ وَكَالَلَيْبِ
وَحَسَكَةٍ مُفْلَطَحَةٍ هَا شَوْكَةٌ عُقِيْفَاءُ تَكُونُ بِنَجْدٍ يُقَالُ هَا السَّعْدَانُ

"Kemudian didatangkan jembatan lalu dibentangkan di atas permukaan neraka Jahannam. Kami (para Sahabat) bertanya: "Wahai Rasûlullâh, bagaimana (bentuk) jembatan itu?". Jawab beliau, "Licin (lagi) mengelincirkan. Di atasnya terdapat besi-besi pengait dan kawat berduri yang ujungnya bengkok, ia bagaikan pohon berduri di Nejd, dikenal dengan pohon Sa'dan" [Muttafaqun 'alaih].²⁶

5. Medan Semantik

Kata *shirath* pasca-Qur'anik memberikan penjelasan yang banyak untuk menuju jalan yang lurus. Di dalam ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali jalan-jalan yang bisa ditempuh menuju jalan Allah²⁷. Makna *shirath* pasca qur'anik mempunyai beberapa makna relasi yaitu jalan menuju Allah, jalan yang lurus, jalan yang tidak berbelok, jalan yang benar. Ada banyak sekali jalan menuju Allah. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya menyebutkan *shirath*. Bahkan lafadz *shirath* dalam al-Qur'an selalu bermakna jalan yang lurus, bukan jalan yang berbelok. Meskipun lafadz *shirath* tidak gandeng dengan lafadz *al-mustaqim*, arti dari lafadz *shirath* tetaplah baik.

Adapun medan semantik kata *shirath* berdasarkan pemaparan makna relasional yang telah penulis sebutkan diatas, jika ditulis dalam sebuah skema maka kata *shirath* dapat dikategorikan dalam beberapa konteks, diantaranya yaitu: ketauhidan, keimanan, ketaqwaan, ibadah, ketetapan dan hukum Allah SWT, bahkan konteks soial. Dengan demikian, terdapan banyak jalan bagi manusia yang dapat dicapai dan dilalui untuk mendapatkan kebenaran. Meskipun demikian, jalan yang pasti benar adalah *shirath al-mustaqim*. Jadi sebagai manusia hendaknya bisa mengetahui jalan yang benar (*shirath al-mustaqim*) agar bisa mengantarkannya menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

6. Konsep *Shirath* dalam al-Qur'an

²⁶ M N ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Gema Insani, 1999).

²⁷ Tri Tami Gunarti and Mubarak Ahmadi, "Tinjauan Stilistika Pada Surah Al-Insyirah," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 152–68; Dzulkifli Hadi Imawan Amnan, "Shaykh Nuruddin Ar-Raniry's Contribution in His As-Shirath Al-Mustaqim to Popularizing Islamic Law in the Nusantara," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.32350/jitc.121.16>.

Konsep shirath dalam al-Qur'an sebagaimana yang penulis paparkan di atas, bahwasannya kata shirath dapat dikategorikan dalam beberapa konteks, yaitu : ketauhidan, keimanan, ketaqwaan, ibadah, ketetapan dan hokum Allah SWT, bahkan konteks sosial. Terdapat banyak jalan menuju kebenaran yang dapat dilakukan manusia. Misalnya ibadah wajib maupun ibadah-ibadah yang sifatnya Sunnah, memanfaatkan kekayaan dengan digunakan untuk ibadah, menggunakan ilmu pengetahuan, serta berbagai aktiovititas lain yang dijalankan sesuai syari'at agama Islam. Sebagaimana penjelasan kata shirath dalam surah al-fatihah

﴿إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۚ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۚ﴾

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Jalan yang lurus tersebut ditafsiri sebagai jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadis nabi Muhammad SAW. Allah telah menghendaki agar manusia selalu berjalan di jalan yang lurus dan baik, maksudnya manusia hendaknya mentaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Itulah sebabnya Allah menunjukkan jalan yang lurus yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Melewati jalan yang lurus menuju ridho Allah pun dapat dicapai dengan berbagai hal seperti ketauhidan, keimanan, ketaqwaan, ibadah, ketetapan dan hokum Allah SWT, bahkan konteks social. Dalam kehidupan sehari-hari selain beribadah dan berbuat baik kepada Allah, jalan yang lurus juga dapat ditempuh juga dengan berbuat baik kepada orang lain.

Adapun berbuat baik terhadap orang lain itu dapat diwujudkan dengan berbagai hal, seperti bershodaqoh, mengajarkan kebaikan, Menolong sesama, dan lain-lain. Jalan yang lurus yang harus ditempuh manusia tentunya bertujuan agar manusia mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena pada hakikatnya kebahagiaan adalah tujuan hidup dari semua makhluk Allah SWT.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang semantik kata *shirath* dalam al-Qur'an maka dapat disimpulkan, kata *shirath* dalam al-Quran adalah jalan lurus yang terang, yakni perbuatan baik untuk menuju ridho Allah. jalan menuju Allah dapat dilakukan dengan berbagai hal diantaranya yaitu ibadah wajib maupun ibadah-ibadah yang sifatnya Sunnah, memanfaatkan kekayaan

dengan digunakan untuk ibadah, menggunakan ilmu pengetahuan, serta berbagai aktivitas lain yang dijalankan sesuai syari'at agama Islam. jadi, jalan yang benar bisa ditempuh dengan mematuhi perintah Allah serta dengan menghindari larangan-larangan Allah. Jalan menuju Allah, termasuk jalan menuju syurga-Nya. Jadi, apa yang diperintah dan apa yang dilarang, jika hamba-Nya mematuhi-Nya, maka Allah akan meridloinya dan hamba-Nya bisa menuju surga-Nya dengan keridloan tersebut.

Daftar Pustaka

- ar-Rifa'i, M N. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani, 1999.
- . “Tinjauan Stilistika Pada Surah Al-Insyirah.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 152–68.
- Asmani. “Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo.” *Jurnal Bastra* Volume 1, no. 1 (2016).
- Choiruddin Hadhiri, S P. *Klasifikasi Kandungan Al Quran Lux 1*. Gema Insani, n.d.
- Cibro, Ramli. “Semantik 'Irfani Sebagai Model Tafsir Sufistik.” *Jurnal At-Ta'fikir* XII, no. 2 (2019).
- Dagun, S M, and Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2000.
- Fahimah, Siti. “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (August 2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Ginting, Herlina, and Adelina Ginting. “Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik.” *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2019. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.
- Gunarti, Tri Tami, and Mubarak Ahmadi. “Stilistika Al Qur'an Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah A Sy Syu ' Ara '.” *Furqon* 4, no. 2 (2021): 144–54.
- Hardivizon, Hardivizon, and Mufidah Mufidah. “Emotion Control In The Qur'an: Study Of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach To Kazim Verses.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (December 2021): 221–42. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3316>.
- Hendri Setiabudi Sukma, S.S.M.P.I. *Kamus Tematik Populer Bahasa Arab*. Maghza Pustaka, 2022.
- Husna, Rifqatul, and Abd. Somad. “Eskatologi Hamâmî Zâdah: Kajian Atas Kitab Tafsîr Sûrah Yâsin.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (December 2022): 159. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7539>.
- Husna, Rifqatul, and Wardani Sholehah. “Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 131–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330>.
- Imawan Amnan, Dzulkifli Hadi. “Shaykh Nuruddin Ar-Raniry's Contribution in His As-Shirath Al-Mustaqim to Popularizing Islamic Law in the Nusantara.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.32350/jitc.121.16>.

- Ismail, Ecep. "Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598>.
- Izutsu, Toshihiko. "Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an, Terj." *Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I*, 1993.
- Lah, Sofia. *Tradisi Semaan Dan Tilawah Al-Qur'an: Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis. Disertasi UIN Gunung Djati*, 2018.
- Ma'luf, Louis. "Al-Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-A'lam." *Daar Al-Masyriq*, 1986.
- Mauluddin, Moh., and Nur Habibah. "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.
- Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, and Ahmad Syafi'i. "Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 2022): 126–42. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.987>.
- Mujieb, M A, and H A I M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah, 2009.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, 2020.
- Munawwir, A W. "Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. II." *Surabaya: Pustaka Progresif*, 2007.
- Nafinuddin, Surianti. "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)." *Pengantar Sematik*, 2020.
- Nida, Lina Chilmatur. "Makna Šadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu (W.1993))." *Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, 2022, 1–23.
- Rahma, Nailan, Mardian Idris Harahap, and Sholahuddin Ashani. "Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.29210/30033200000>.
- Sarwat, Ahmad. *Al-Wujuh Wa An-Nazhair Dalam Al-Quran Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*. Vol. 173. Lentera Islam, 2019.
- Siska Supriatna, Fitri, and Salman Husain. "Kontribusi Filsafat Perenial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 177–83.
- Umiarti Karimah, and Muh. Fathoni Hasyim. "Dinamika Manhaj Lughāwī (Linguistik) Dalam Penafsiran." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i1.1119>.
- Wahyuddin. "Perjalanan Umat Manusia Setelah Hari Kebangkitan." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 3, no. 2 (December 2022): 102–15. <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i2.36287>.
- Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. "Pengantar Linguistik Umum." *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014.